
BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya

Volume 10 Nomor 1, 2026

Journal homepage:

<http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>



PARODI DAN SATIRE DALAM CERPEN “PENGACARA PIKUN”

Revangga Nur Ghani*, Claudia Monica Boru Sihombing, Putri Yasmin Nur Huda, Risma Nurul Hidayah

Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 19-12-2025

Accepted: 18-05-2026

Published: 02-07-2026

Keyword: short stories, Linda Hutcheon, Abrams, Social Reality, Parody, Satire

Kata kunci: Cerpen, Linda Hutcheon, Abrams, realitas sosial, parodi, satir

ABSTRACT

This study examines the representation of parody and satire in the short story “Pengacara Pikun”, published in Kompas in 2013, as a form of criticism of legal practices and political power. Drawing on Linda Hutcheon’s theory of parody and Abrams’ concept of satire, the research employs a qualitative content analysis approach. The findings identify six instances of parody and ten instances of satire that consistently reinforce each other in constructing social criticism. Through irony, humor, and absurdity, the short story exposes moral inequality, abuse of power, and the paradox of the legal profession, reflecting the contradictions of Indonesian social reality.

Penelitian ini bertujuan mengkaji representasi parodi dan satire dalam cerpen “Pengacara Pikun” yang dimuat di Kompas tahun 2013 sebagai bentuk kritik terhadap praktik hukum dan kekuasaan politik. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi berdasarkan teori parodi Linda Hutcheon dan teori satire M. H. Abrams. Hasil penelitian menunjukkan adanya enam data parodi dan sepuluh data satire yang saling menguatkan dalam membangun kritik sosial. Melalui ironi, humor, dan absurditas, cerpen merepresentasikan ketimpangan moral, penyalahgunaan kekuasaan, serta paradoks profesi hukum yang mencerminkan kontradiksi realitas sosial di Indonesia.

*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: revangga.nur.2402126@students.um.ac.id (Revangga Nur Ghani)

PENDAHULUAN

Pada saat ini, kritik terhadap praktik kekuasaan dalam sistem hukum semakin sering disampaikan melalui bentuk-bentuk ekspresi yang bersifat ironis dan humoris. Selain itu resepsi pembaca mempengaruhi bagaimana satire diterima, yang akan selaras dengan pendapat Pradopo (2007), bahwa resepsi merupakan ilmu yang menilai keindahan berdasarkan tanggapan-tanggapan pembaca dalam sebuah karya sastra. Sedangkan Teeuw (2011) berpendapat bahwa resepsi merupakan bentuk orientasi pragmatik yang erat kaitannya dengan hubungan pengarang dan pembaca sehingga memiliki kesan tertentu. Keduanya memiliki persamaan terkait hal pengarang dan penikmat sebuah karya sastra. Maka dengan begitu, dapat dibuktikan dengan fenomena bagaimana maraknya penggunaan humor, ironi, dan parodi untuk merepresentasikan permainan kuasa.

Parodi dan satire tidak hanya berfungsi untuk menghibur, tetapi juga sebagai cara pengarang untuk menampilkan kembali realitas sehingga pembaca dapat melihat masalah sosial dari sudut pandang yang lebih kritis. Tujuan satire ini seringkali digunakan untuk memprovokasi pemikiran dan perubahan dengan cara yang lucu dan kronis (Nurlaili & Hermendra, 2024). Melalui hal inilah karya sastra sering menjadi ruang untuk merepresentasi persoalan sosial yang kompleks, termasuk praktik hukum, relasi kuasa, dan perilaku koruptif yang tajam, seperti yang tampak jelas dalam cerpen "Pengacara Pikun".

Cerpen "Pengacara Pikun" yang dimuat dalam Analogi Kumpulan Cerpen Kompas 2013 ini menggambarkan kehidupan seorang pengacara yang mulai kehilangan daya ingat, tetapi tetap terlibat dalam berbagai urusan hukum dan politik yang justru merepresentasi banyak kejanggalan. Kepikunannya digambarkan melalui tindakan-tindakan absurd untuk menonjolkan ironi dunia hukum. Situasi yang seharusnya serius, seperti persidangan atau pembelaan klien, justru ditampilkan secara berlawanan dengan aturan. Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya menghadirkan realitas secara estetis, tetapi juga menjadi media kritik terhadap berbagai penyimpangan sosial yang terjadi di masyarakat (Zahro & Dianti, 2025). Di sinilah tampak kuatnya unsur parodi dan satire sebagai cara untuk mengkritik realitas sosial dan penyimpangan kekuasaan.

Linda Hutcheon (1985) mendefinisikan parodi sebagai bentuk tiruan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur ironi. Parodi tidak hanya meniru, tetapi juga mengomentari dan mengkritik. Dalam konteks sastra posmodern, parodi membuka ruang bagi pengarang untuk mempertanyakan otoritas, menghadirkan humor, sekaligus

menyampaikan kritik sosial. Pemikiran Hutcheon ini relevan dengan cerpen “Pengacara Pikun” karena parodi dan satire digunakan untuk menyoroti absurditas dunia hukum dan politik melalui pembalikan, ironi, dan olok-olok yang mengungkap berbagai penyimpangan dalam realitas sosial.

Sejalan dengan teori utama tentang parodi, teori satire dari Abrams memperkuat analisis dengan memberikan landasan konseptual untuk memahami fungsi kritik humor dalam karya sastra. Menurut Abrams (1985), satire adalah seni sastra yang membuat subjek menjadi konyol agar memunculkan rasa tertawa sekaligus kecaman. Dalam konteks cerpen “Pengacara Pikun”, teknik satire ini tampak ketika profesi hukum dan taktik politik direpresentasikan secara dilebih-lebihkan dan absurd, bukan untuk menghibur semata, melainkan untuk mengecam kebodohan dan kemunafikan.

Penelitian ini berupaya untuk menelaah bagaimana bentuk-bentuk satire dalam cerpen “Pengacara Pikun” digunakan sebagai alat kritik sosial terhadap realitas sosial dan penyimpangan kekuasaan yang terjadi. Maka tujuan utama dalam penelitian ini adalah membahas bagaimana strategi satire yang dihadirkan pengarang melalui tokoh, dialog, maupun alur cerita mampu membongkar praktik moral yang menyimpang dalam lingkup sosial dan politik.

Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengkaji bagaimana parodi dan satire berfungsi sebagai strategi kritik sosial melalui kerangka teori Linda Hutcheon, yang memandang parodi sebagai bentuk ironi intertekstual yang mengandung fungsi kritik. Intertekstual menekankan hubungan antara teks sastra dan hipogram (teks latar) yang menjadi sumber penciptaan. Cara kerjanya melalui transformasi bentuk dan makna, seperti parodi, alusi, dan ironi. Sejalan dengan itu, penelitian ini juga merujuk pada konsep satire menurut Abrams, yang menekankan penggunaan humor, ironi, dan sindiran untuk memperbaiki perilaku sosial. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini menitikberatkan pada upaya memahami mekanisme kerja parodi dan satire dalam cerpen “Pengacara Pikun” sebagai bentuk kritik terhadap ketimpangan sosial dan penyalahgunaan kekuasaan dalam realitas masyarakat.

Beberapa penelitian mengenai parodi dan satire sudah pernah dilakukan sebelumnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hesti Kartika Sari dan Akhyar Makaf (2023) tentang Satire dalam Pertunjukan Para Pensiunan: 2049, mengungkap bagaimana parodi digunakan dalam pementasan futuristik Teater Gandrik untuk mengkritik budaya korupsi dan satire dalam pertunjukan ini dibangun melalui aspek visual, performatif, serta

konstruksi dramatik yang kuat. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh M. Busairi (2023) tentang Satir Imitasi dalam Parodi Republik Sentilan Sentilun: Kajian Pragmastilistika menunjukkan bahwa imitasi bahasa dan gaya tutur dimanfaatkan sebagai strategi satire untuk menyampaikan konteks tuturan dan efek humor performatif. Ketiga, penelitian tentang Satire Kritik Sosial dalam *Stand-Up Comedy* Mamat Alkatiri (2023) menunjukkan bagaimana kritik terhadap isu-isu sosial dan politik seperti korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan disampaikan secara langsung melalui monolog humor yang bersifat verbal dan interaktif.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang menganalisis parodi dan satire melalui pertunjukan drama, tayangan televisi, dan monolog komedi verbal, penelitian ini menekankan pada analisis teks sastra berupa cerpen. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis kepikunan dan kelakuan absurd tokoh sebagai cara pengarang mengkritik praktik hukum dan politik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami fungsi kritis parodi dan satire dalam sastra tertulis.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pemanfaatan parodi dan satire dalam cerpen “Pengacara Pikun” sebagai sarana kritik terhadap praktik hukum dan politik. Penelitian ini berupaya untuk menelaah cara pembalikan, ironi, dan penggambaran hiperbolis digunakan untuk memperlihatkan penyalahgunaan kekuasaan. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk menunjukkan bahwa parodi dan satire yang digunakan dalam cerpen bukan sekadar untuk menghadirkan humor, namun juga menjadi sarana untuk mengungkap ketimpangan sosial sekaligus mengajak pembaca melihat kembali realitas sosial dengan lebih kritis.

METODE

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. (Moleong, 1989). Pendekatan kualitatif dipilih karena analisis sastra memerlukan pembacaan yang mendalam terhadap teks untuk menemukan pola, makna, dan fungsi unsur-unsur yang dikaji. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan teknik analisis isi, yang menurut Krippendorff (1980) memerlukan interpretasi subjektif peneliti untuk memahami makna data. Analisis isi digunakan untuk menelaah struktur parodi dan satire

dalam cerpen “Pengacara Pikun”, termasuk cara teks membangun ironi, humor, dan kritik sosial melalui tokoh, peristiwa, dan dialog. Teori parodi oleh Linda Hutcheon sebagai landasan utama, sedangkan konsep satire dari Abrams digunakan sebagai teori pendukung untuk menjelaskan strategi humor dan hiperbola.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah teks cerpen “Pengacara Pikun” karya Iwok Abqary yang dimuat di Harian Kompas tahun 2013, terutama tokoh, alur, dialog, dan deskripsi situasi hukum, dengan fokus pada: (1) unsur parodi (peniruan ironis, pembalikan, pemelesetan), (2) unsur satire (sindiran, humor kritis, hiperbola), (3) representasi penyimpangan atau ketimpangan dalam praktik hukum dan politik. Data sekunder meliputi teori parodi dari Linda Hutcheon, teori satire dari Abrams, artikel jurnal, buku teori sastra, penelitian terdahulu tentang parodi dan satire, serta kajian tentang kritik sosial dalam karya sastra, yang digunakan sebagai landasan teoritis untuk menafsirkan dan membangun analisis terhadap teks primer.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap menurut Miles dan Huberman. Pertama reduksi data, seluruh bagian teks yang memuat indikasi parodi dan satire diseleksi sesuai fokus penelitian. Kedua penyajian data, dilakukan dengan menyusun bagian teks yang telah diseleksi dalam kategori analisis dan didukung oleh kutipan yang relevan. Ketiga penarikan kesimpulan atau verifikasi, menafsirkan makna kategori dengan mempertimbangan konteks sosial menggunakan teori Linda Hutcheon dan Abrams.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Cerpen “Pengacara Pikun” menunjukkan karakteristik yang selaras dengan teori parodi Linda Hutcheon mengenai parodi sebagai strategi yang bekerja melalui peniruan wacana dengan muatan ironi dan jarak kritis. Parodi dalam cerpen ini bekerja dengan cara menghadirkan ulang realitas sosial yang dikenal pembaca, kemudian membelokkannya melalui ironi naratif sehingga memunculkan pemaknaan baru. Dengan demikian, cerpen ini memungkinkan terjadinya dialog antara teks wacana sosial yang lebih luas. Atas dasar tersebut, indikator parodi dalam cerpen ini disusun dalam tabel berikut untuk memperlihatkan pola kemunculan dan fungsi parodi dalam teks.

No.	Indikator	Keterangan
1.	Pengulangan secara sadar terhadap teks	Menurut Hutcheon, Parodi selalu melibatkan pengulangan bentuk, gaya, atau konvensi teks lain secara sengaja, bukan

	(<i>Deliberate repetition</i>).	kebetulan. Pengulangan ini dilakukan dengan kesadaran penuh bahwa teks yang ditiru memiliki makna, posisi, atau otoritas tertentu.
2.	Bersifat intelektual.	Hutcheon menegaskan bahwa parodi adalah praktik yang menuntut kecerdasan interpretatif. Efek parodi tidak selalu muncul lewat tawa, tetapi melalui proses pembacaan yang mengenali hubungan antar teks dan pergeseran maknanya.
3.	Memiliki jarak kritis (<i>Critical distance</i>).	Hutcheon menegaskan bahwa parodi adalah <i>repetition with critical distance</i> , yakni pengulangan yang disertai jarak evaluatif. Jarak ini memungkinkan teks baru tidak larut dalam teks yang ditirunya, melainkan berdiri sebagai komentar, koreksi, atau pembelokkan terhadapnya.
4.	Tidak harus mengejek atau merendahkan.	Hutcheon menegaskan bahwa parodi tidak identik dengan ejekan atau penghinaan. Parodi bersifat netral, ambigu, bahkan ambivalen.
5.	Berfungsi sebagai strategi intertekstual.	Menurut Hutcheon, parodi merupakan bentuk dialog antarteks. Parodi menjadi mekanisme bagaimana teks berbicara, menanggapi, atau bernegosiasi dengan wacana sebelumnya.

Tabel 1. Indikator Parodi oleh Linda Hutcheon

Bersamaan dengan parodi yang ada, cerpen “Pengacara Pikun” juga memperlihatkan satire sebagaimana dipahami dalam kerangka M. H. Abrams, yaitu satire sebagai modus dalam penulisan yang memadukan humor dan ironi untuk mengungkap sebuah penyimpangan sosial. unsur humor dalam cerpen ini pula diarahkan untuk menyoroti praktik hukum dan sebuah relasi kuasa yang beroperasi secara tidak wajar, sehingga pembaca diajak untuk menyadari adanya jarak nilai antara realitas yang ada dalam cerita dengan norma yang seharusnya berlaku. oleh karena itu, indikator satire dalam cerpen dirumuskan berdasarkan konsep Abrams seperti berikut.

No.	Indikator.	Keterangan.
1.	Kehadiran Objek Kritik (<i>Vice, Folly, Absurdity</i>)	Satire selalu mengarahkan kritik pada sesuatu yang dinilai menyimpang baik berupa individu, kelompok, bahkan institusi maupun praktik sosial. Tanpa sasaran kritik yang dapat diidentifikasi.
2.	Penggunaan strategi <i>Ridicule</i>	Satire bekerja dengan membuat objek kritik tampak rendah atau tercela melalui berbagai strategi retorik seperti ironi, dan parodi. <i>Ridicule</i> ini berfungsi membuka jarak antara pembaca dan objek yang dikritik.

3.	Efek ganda: Kelucuan sekaligus Penilaian.	Satire menghasilkan efek ganda yaitu pembaca dapat tertawa namun tawa tersebut mengandung penilaian kritis. Humor ini tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi sarana penyampaian kritik.
4.	Sikap Evaluatif atau posisi Normatif teks.	Satire tidak bersifat netral, teks menampilkan sikap penilaian secara tersirat maupun tersurat terhadap objek kritiknya. Narasi atau sudut pandang pencerita juga menempatkan diri dalam posisi yang menilai.
5.	Arah kritik bersifat Kolektif	Satire juga membawa dorongan untuk mengecam penyimpangan yang telah dianggap wajar, Kritik yang digunakan juga mengarah pada pembacaan ulang nilai atau sistem yang dikritik.

Tabel 2. Indikator Satire oleh M. H. Abrams

Pembahasan

Parodi dalam Cerpen “Pengacara Pikun”

Sebanyak enam data parodi muncul melalui peniruan gaya wacana hukum, birokrasi, dan figur profesi yang dibengkokkan secara ironis sehingga tampak berlebihan dan lucu. Parodi-parodi ini bekerja dengan cara meniru bentuk serius khas dunia hukum tetapi memutarnya menjadi versi yang tidak kompeten, absurd, atau sengaja dilemahkan. Berikut data-data yang menunjukkan pola penggunaan strategi tersebut dalam teks.

Kode	Kutipan	Halaman	Indikator
P01	<i>“Oh, Tuhan, tiap tahun universitas di Indonesia bertelur dan menetas ribuan sarjana hukum ...”</i>	122	Kutipan tersebut secara sadar mengulang wacana umum tentang keberhasilan tinggi dan produksi sarjana sebagai simbol kemajuan.
P02	<i>“Nampaknya yang kasihan pada sarjana hukum hanyalah koruptor yang sibuk mencari pengacara.”</i>	122	Kutipan tersebut mengulang wacana umum tentang profesi pengacara sebagai pembela keadilan, tetapi diberi jarak kritis dengan membalik relasinya, yaitu pengacara justru hidup karena koruptor.
P03	<i>“Jangan membela koruptor, ganyang koruptor dengan memasang tarif tinggi!”</i>	123	Kutipan tersebut secara intelektual memparodikan jargon moral anti-korupsi dengan logika yang absurd. Kutipan juga menunjukkan parodi sebagai

			strategi kritik, bukan sekadar humor kasar.
P04	<i>Fakultas yang kekurangan uang membuka kesempatan bagi siapa saja yang membayar sejumlah uang untuk duduk di semester terakhir lalu lulus sebagai sarjana hukum loncat bajing.</i>	126	Kutipan tersebut berbicara dengan wacana institusi pendidikan tinggi, yaitu tentang kelulusan dan legitimasi akademik kemudian memelintirnya. Ini termasuk ke dalam indikator parodi sebagai strategi intertekstual.
P05	<i>Benar, ketika kapal hewan sedang mengangkut rumput dan hewan, ia menyelusup naik ke kapal dan bersembunyi di tumpukan rumput makanan hewan. Karena ia penumpang liar, maka ia tak mendapat jatah makanan. Malam-malam ia keluar dari tumpukan rumput, memegang telinga sapi dan memotongnya, lalu mengunyahnya mentah-mentah.</i>	126	Kutipan tersebut secara sadar mengulang pola kisah heroik merantau dari nol, tetapi dibelokkan secara ekstrem. Jarak kritis juga tercipta karena perjuangan yang biasanya dimuliakan justru ditampilkan absurd.
P06	<i>"Huh! Negara ini rusak karena tidak bisa putar balik!"</i>	128	Kutipan tersebut berdialog dengan wacana kebijakan publik, memperlihatkan kekosongan rasionalitas penguasa tanpa harus menyebutkannya secara langsung, sekaligus memparodikan logika kepemimpinan dan penyelesaian masalah negara dengan metafora lalu lintas yang dangkal.

Tabel 3. Data Parodi dalam Cerpen "Pengacara Pikun"

Berdasarkan hasil identifikasi, parodi dalam cerpen "Pengacara Pikun" digunakan pengarang sebagai strategi ironi intertekstual yang memelestikan bahasa formal, logika institusional, dan narasi sosial melalui humor yang sengaja dibalikkan. Mengacu pada konsep parodi Linda Hutcheon, yang memandang parodi sebagai "ironi yang mengandung kritik melalui peminjaman dan pembalikan teks atau wacana", parodi dalam cerpen ini tampak pada bagaimana pengarang memodifikasi wacana akademik, politik, dan hukum menjadi bentuk yang tidak wajar dan karikatural. Misalnya, pada data P01 dan P02, pengarang memarodikan kelulusan sarjana hukum dengan metafora "bertelur dan

menetas”, serta menempatkan karier hukum setara kebutuhan koruptor akan pembela. Pada P03, pengarang memarodikan slogan pemerintah “Ganyang Koruptor!” yang biasanya dipakai untuk menunjukkan ketegasan moral dan politik. Namun dalam cerpen ini, slogan tersebut dibalik menjadi lawakan ironis, koruptor bukan dihukum namun justru dimanfaatkan demi keuntungan pribadi melalui “tarif tinggi”. Kritik utamanya tertuju pada mentalitas profesi hukum dan birokrasi yang lebih mengejar profit daripada etika.

Kutipan P04 menampilkan bentuk parodi terhadap praktik jual-beli ijazah yang secara implisit menyindir kerusakan etika dalam dunia pendidikan hukum. Dalam cerpen “Pengacara Pikun”, praktik ini dipelintir secara hiperbolis melalui frasa “loncat bajing”, yang menegaskan ketidakmasukakalan sistem pendidikan yang seharusnya menjunjung kompetensi, tetapi justru dipermainkan oleh uang. Sejalan dengan pemikiran Linda Hutcheon, parodi dalam kutipan ini bekerja melalui peniruan yang dibengkokkan. Sistem akademik yang idealnya menjadi pintu masuk pembentukan moral dan profesionalisme hukum justru ditampilkan sebagai arena transaksi. Parodi ini tidak berhenti sebagai humor, melainkan berfungsi sebagai kritik tajam terhadap legitimasi otoritas hukum. Kutipan P05 merupakan bentuk parodi terhadap narasi sukses klise yang sering memuja perjuangan dari nol secara berlebihan. Namun, dalam cerpen ini, kisah perjuangan tersebut justru ditampilkan secara grotesk dan absurd: tokoh bertahan hidup dengan cara memangsa telinga sapi secara mentah.

Melalui strategi parodi ala Hutcheon, pengarang melakukan pembalikan makna atas mitos kesuksesan. Jika dalam narasi umum perjuangan di glorifikasi sebagai kisah heroik, maka dalam cerpen ini perjuangan justru ditampilkan sebagai praktik bertahan hidup yang brutal, tidak manusiawi, dan irasional. Parodi ini mengungkap bahwa keberhasilan dalam sistem sosial dan hukum tidak selalu diperoleh melalui jalan bermoral, melainkan sering melalui cara-cara manipulatif, licik, dan menyimpang. Dengan demikian, cerpen ini membongkar ilusi “kesuksesan murni” dan menunjukkan bagaimana realitas sosial sesungguhnya penuh distorsi moral. Kutipan P06 menampilkan parodi terhadap wacana kepemimpinan dan etika kenegaraan melalui pernyataan yang terdengar dangkal dan absurd. Ungkapan “negara ini rusak karena tidak bisa putar balik” menyederhanakan persoalan struktural yang kompleks menjadi persoalan teknis remeh, sehingga memunculkan efek satiris yang kuat. Dalam kerangka Hutcheon, parodi di sini bekerja sebagai kritik terhadap bahasa kekuasaan yang sering kali penuh slogan, simplifikasi, dan pengaburan tanggung jawab. Pemimpin atau tokoh otoritas ditampilkan tidak lagi sebagai

figur rasional, melainkan sebagai simbol dari kepikunan kolektif atas masalah etika dan arah kebijakan.

Bagaimana cerpen ini menampilkan kepemimpinan yang kehilangan arah etis, sebagaimana pengacara yang kehilangan daya ingat. Negara dan hukum berjalan dalam kondisi “lupa”, tidak hanya lupa prosedur, tetapi lupa pada tanggung jawab moral. Parodi ini menegaskan bahwa kerusakan sistem bukan disebabkan oleh hal teknis, melainkan oleh kegagalan etika dan penyalahgunaan kuasa.

Satire dalam Cerpen “Pengacara Pikun”

Terdapat sepuluh data satire yang lebih langsung menohok, ditandai dengan komentar pedas, ironi, dan penggambaran konyol terhadap sistem hukum maupun para pelakunya. Unsur satire tersebut bertujuan memunculkan bahwa tawa yang bercampur kecaman. Dominasi data satire menunjukkan bahwa cerpen ini tidak hanya menertawakan ketidakbecusan individu, tetapi juga menyasar struktur sosial yang lebih luas. Berikut data-data yang menunjukkan pola penggunaan strategi tersebut dalam teks.

Kode	Kutipan	Halaman	Indikator
S01	<i>“Kami kenyang, kami tak menganggap ada musim paceklik karena makanan tak pernah putus, tetapi anak-anak kami selalu menangis minta nasi dan roti.”</i>	122	Kutipan tersebut menyoroti sebuah penilaian moral terhadap ketimpangan sosial yang dibungkus dalam sebuah humor satire, sehingga kemudian ini masuk ke indikator satire sebagai efek ganda.
S02	<i>“..., tapi sarjana hukum bagaikan anak ayam yang menciap-ciap kelaparan tak ada pekerjaan.”</i>	122	Kutipan tersebut merupakan sebuah indikator satire yang menghadirkan sebuah objek kritik yang di dalam kutipan ini adalah sistem pendidikan dan pasar kerja hukum.
S03	<i>“Kalau banyak koruptor, banyak pekerjaan membela mereka.”</i>	123	Kutipan tersebut menunjukkan sebuah logika terbalik karena menormalkan sebuah tindakan kriminal sebagai sumber rezeki, sehingga ini masuk kedalam indikator sebagai efek ganda, yaitu kelucuan dan penilaian.
S04	<i>Lalu ia membuka kantor pengacara. Usahnya maju</i>	123	Kalimat ini termasuk kedalam indikator satire sebagai arah kritik bersifat korektif, karena kalimat ini membawa

	<i>karena industri korupsi makin berkembang.</i>		dorongan untuk mengecam penyimpangan yang telah dianggap wajar di dalam teks.
S05	<i>Lell hanack kuliah di fakultas hukum hanya dalam satu semester terakhir.</i>	126	Kutipan tersebut menunjukkan indikator satire penggunaan strategi Ridicule, hal ini dikarenakan sebuah pendidikan hukum yang seharusnya ditempuh dalam waktu yang panjang, dalam kutipan ini hanya dibuat seperti sebuah formalitas atas gelar yang diperlukan.
S06	<i>... ia melatih dirinya sebagai banci sehingga bisa mendapat pekerjaan ...</i>	126	Kutipan ini menunjukkan satire yang muncul dari sebuah sistem yang menyimpang dalam memperoleh sebuah pekerjaan, sehingga ini merupakan indikator satire yang menghadirkan sebuah objek kritik.
S07	<i>Pada suatu hari, Dewi terkejut ketika Lell Hanack muncul memakai celana dalam mencari celana panjang.</i>	127	Kutipan ini menunjukkan indikator efek ganda dari humor dan penilaian, hal ini dikarenakan humor dalam kutipan ini mengandung kritik pada sistem sosial yang belum tertata dengan baik, ditunjukkan pada tidak kompetennya tokoh dalam teks.
S08	<i>"Jalan keluarnya kosongkan Jakarta hingga sisa satu jiwa saja."</i>	128	Kutipan ini termasuk kedalam indikator penggunaan Strategi Ridicule yang diarahkan pada cara berfikir simplitis negara dalam menghadapi krisis sosial.
S09	<i>"Huh! Negara ini rusak karena tidak bisa putar balik!"</i>	128	Kutipan ini menunjukkan sebuah efek ganda dalam satire, hal ini ditunjukkan dari masalah struktural negara yang direduksi menjadi persoalan teknis lalu lintas
S10	<i>Ia ngeden berjam-jam, tapi tinjanya tak meluncur keluar. Akhirnya ia kehilangan tenaga dan napas. Ia meninggal di WC.</i>	129	Kutipan tersebut menunjukkan indikator penggunaan strategi Ridicule yang diarahkan kepada tokoh Lell Hanack yang berprofesi sebagai pengacara namun digambarkan mengalami kematian yang konyol

Tabel 4. Data Satire dalam cerpen "Pengacara Pikun"

Selanjutnya berdasarkan pada data, satire dalam cerpen "Pengacara Pikun" berfungsi sebagai media dari kritik sosial yang bekerja melalui penggambaran absurditas kehidupan

hukum yang ada di Indonesia. Mengacu pada konsep satire dari Abrams, sindiran hadir melalui gaya bahasa yang dimunculkan oleh pengarang dalam mengungkap ketimpangan sosial melalui bentuk bentuk humor yang menggigit. Banyak bentuk satire yang menyinggung ketidakadilan bagaimana yang dimaksud adalah muncul dalam bentuk realitas ketidakjujuran, ketidaktegasan, dan penyimpangan kekuasaan. Misalnya pada data S01, narasi tentang sekelompok orang dewasa yang “Kenyang” yang muncul bersamaan dengan “Anak-anak menangis meminta nasi dan roti” menunjukkan adanya sebuah ketimpangan kesejahteraan. Hal yang serupa juga ditemukan pada S02, ketika sarjana hukum di dalam cerita digambarkan sebagai “anak ayam yang menciap ciap kelaparan”. Hal ini juga menunjukkan realita terhadap susahny akses lapangan pekerjaan meskipun seseorang telah menempuh pendidikan tinggi.

Pada data S03 dan S04, satire ditunjukkan melalui logika yang absurd dimana koruptor dianggap sebagai sebuah pembuka lapangan kerja. Karena kebanyakan koruptor akan membutuhkan pengacara untuk melindunginya dari hukum atas tindakan yang dilakukan, sama seperti data S04 yang menunjukkan profesi pengacara justru dikatakan berkembang seiring dengan banyaknya koruptor. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa profesi-profesi hukum seperti pengacara sedang tidak bekerja untuk keadilan.

Di dalam data S05 dan S06 memuat kritik yang lebih personal, dalam kutipan dari S05 “Lell Hanack kuliah di fakultas hukum hanya dalam satu semester terakhir,” menunjukkan kritik kepada sistem pendidikan yang masih mempunyai banyak celah dan cenderung tidak konsisten. Sementara dalam data S06 menyoroti sebuah realitas sosial dimana seseorang harus menjadi seorang “banci” demi mendapatkan sebuah pekerjaan. Selanjutnya pada data S07 dan S08, satire diarahkan pada ranah kekuasaan dan kebijakan kebijakan publik, dimana pada kutipan dalam S07 menunjukkan sebuah humor yang mempunyai kritik bahwa bahkan orang yang mempunyai kekuasaan bisa terlihat sangat tidak kompeten. Sedangkan pada data S08, kutipan menunjukkan sebuah kebijakan yang absurd tentang solusi pembangunan. Selanjutnya pada data S09, satire diarahkan pada ranah kebijakan publik dan urbanisasi, dimana kutipan menunjukkan humor hiperbolik yang menertawakan logika pembangunan yang absurd. Sedangkan pada data S10, satire muncul melalui tragedi-komedi kematian pengacara, yang menyoroti gaya hidup koruptif dan absurditas profesi hukum.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen “Pengacara Pikun” secara konsisten memanfaatkan parodi dan satire sebagai strategi kritik sosial terhadap praktik hukum dan relasi kekuasaan yang menyimpang. Parodi dalam cerpen ini bekerja melalui peniruan wacana hukum, pendidikan, dan birokrasi yang dibelokkan secara ironis. Sejalan dengan pemikiran Linda Hutcheon, parodi tersebut tidak sekadar menghadirkan humor, tetapi juga berfungsi sebagai pembuka kesadaran pembaca terhadap kegagalan etika dan rasionalitas dalam sistem hukum melalui humor dan pembalikan makna. Sementara itu, satire sebagaimana yang dikemukakan oleh Abrams hadir melalui penggambaran absurd, hiperbolis, dan konyol yang memadukan kelucuan dengan kecaman moral terhadap permainan kuasa. Dengan demikian, parodi dan satire yang hadir dalam cerpen “Pengacara Pikun” tidak hanya berfungsi sebagai unsur pembangun teks sastra, namun juga sebagai sarana kritik dengan menunjukkan cara kerja kekuasaan yang tidak sejalan bersama nilai keadilan, serta mendorong pembaca untuk lebih kritis melihat realitas sosial.

Penelitian ini menunjukkan bahwa parodi dan satire memiliki peran strategis dalam membongkar relasi kuasa dan penyimpangan nilai keadilan dalam teks cerpen. Oleh karena itu, disarankan kajian selanjutnya untuk memperdalam analisis pada aspek resepsi pembaca atau implikasi ideologis dari penggunaan parodi dan satire sehingga fungsi kritik sosial yang dibangun teks dapat dipahami tidak hanya pada tataran tekstual, tetapi juga pada dampaknya terhadap pembaca.

DAFTAR RUJUKAN

- Abrams, M. H., & Harpham, G. G. (1999). *A glossary of literary terms (7th Edition)*. USA: Heinle & Heinle.
- Anindita, L. A. (2022). *Gaya satirik sujiwo tejo dalam rubrik# talijiwo jawapos.com/Laras Anindita*. (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Busairi, M. (2023). Satir imitasi dalam parodi republik sentilan sentilun: Kajian Pragmatistika. *Mabasan: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara*, 17(1), 79-96.
- Dewi, M., Fatimah, S., & Nayla, A. (2025). Gaya bercerita satir dalam video parodi di kanal youtube kadas Official. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 2618-2625.
- Faqih, F. N., Utami, S. R., & Ansorayah, S. (2024). Satire in pandji pragiwaksono's pragiwaksono solo comedy. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 133-151.
- Hutcheon, L. (1985). *A theory of parody*. Great Britain: Methuen.
- Khaerani, S., Sumadyo, B., & Anam, A. K. (2021). Gaya bahasa sindiran dalam kumpulan cerpen lelucon para koruptor karya Agus Noor dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. *ALEGORI: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1), 35-43.
- Krippendorff, K. (1980). *Analisis isi: pengantar teori dan metodologi (F. Wajidi, Ed.)*. Raja Grafindo Persada.
- Leonardo, R., & Junaidi, A. (2020). Kritik sosial dalam stand up comedy (analisis semiotika show “Pragiwaksono world tour”). *koneksi*, 4(2), 185–190.
- Mulyadi, M. (2022). Parodi sosial dalam novel Presiden Wisran Hadi (Social Parody in Presiden

- Wisran Hadi's Novel). *Salingka*, 19(1), 45-56.
- Nurlaili, K., & Hermendra, H. (2024). Cuitan twitter Arie Kriting satir dalam kasus bully dengan kajian semantik. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 1382-1389.
- Pasaribu, G. R. (2025). Intertekstualitas dan kritik sosial dalam cerpen Dodolitdodolitdodolibret: membaca ulang Seno Gumira Ajidarma di era sigital. *Lumbung Aksara*, 5(2), 44-52.
- Praditia, A. (2013). *Pola jaringan sosial pada industri rambut palsu di desa Karangbanjar Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 31-40.
- Putro, A. B. P., & Anggara, A. G. (2022). *Parodi kritik politik dalam cerpen dilarang menyanyi di kamar mandi karya Seno Gumira Ajidarma*.
- Sari, H. K., Makaf, A. (2023). Satir dalam pertunjukan para pensiunan: 2049. *Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, 20(2), 101-115.
- Zahro, A., & Dianti, E. A. K. (2025). Subalternitas Dalam Kisah Kriminal Paling Memilukan Karya Sasti Gotama: Kajian Poskolonial Gayatri Chakravorty Spivak. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 9(2).